



# Konsep Estetika Alusan dan Kasaran Pada Perhiasan Cincin Di Kabupaten Jepara

Mohammad Ubaidul Izza

Program Studi Senjata Tradisional Keris Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta  
izza@isi-ska.ac.id

## ABSTRACT

*This paper attempt to construct an aesthetic concept that is stored behind the Alusan predicate as justification the beauty of ring jewelry in Jepara. The revealing uses ethnoart paradigm to trace at once gather Craftsmen's knowledge about the aesthetic parameters of ring jewelry. The operational uses ethnographic method that focused on participant observation and interview techniques. The research result shows that the concept of aesthetic of alusan was built by three interrelated aesthetic criteria. The parameter evaluation of aesthetics alusan is seen by fulfilled criteria Apik as evaluation of quality crafting, criteria Pantês as matching evaluation between ring shape with gemstones also user, and criteria pênak as comfortable evaluation by indicator user.*

## KEYWORDS

*Concept,  
Aesthetics,  
Alusan-Kasaran,  
Ring Jewelry,  
Jepara Craft.*

*This is an open  
access article  
under the CC-  
BY-SA license*



## 1. Pendahuluan

Artikel yang berjudul Konsep Estetika *Alusan* dan *Kasaran* Pada Perhiasan Cincin Di Kabupaten Jepara (Izza, 2018) berupaya mengeksplanasi parameter estetika karya perhiasan yang teridentifikasi melalui adanya dikotomi perhiasan *alusan* dan *kasaran*. Penyebutan istilah lokal ini digunakan oleh komunitas perajin perhiasan di Jepara beserta komunitas pendukungnya untuk mejustifikasi sekaligus mengklasifikasi capaian keindahan perhiasan. Ada anggapan yang menyederhanakan bahwa persoalan keindahan perhiasan sebagai karya kerajinan, dapat ditinjau menurut sudut pandang estetika morfologi yang menilai keindahan suatu benda berdasarkan fakta rupanya (Sumardjo, 2000 : 33). Namun demikian pemaknaan atas justifikasi perhiasan *alusan* dan *kasaran* tidak sebatas pada kualitas permukaannya semata. Klasifikasi antara *alusan* dan *kasaran* merupakan abstraksi kearifan pengetahuan estetika masyarakat pendukung kesenian atas karya yang dihasilkan. Landasan pemikiran ini berpijak dari penjelasan Ahimsa Putra (2003 : 359) yang menguraikan bahwa bahasa beserta istilah lokal menyimpan sekaligus mengedarkan khazanah pengetahuan suatu masyarakat atas keseniannya sendiri. Termasuk dalam hal ini adalah konsep estetika yang digunakan sebagai parameter untuk mengukur capaian keindahan beragam karya yang dihasilkan

Secara implisit terdapat parameter keindahan suatu produk perhiasan dinyatakan berpredikat *alusan* ataupun *kasaran*. Parameter estetika ini disinyalir juga menjadi kaidah penciptaan keidealan produk perhiasan. Persoalannya, sejumlah kriteria yang menjadi parameter estetika *alusan* belum terpaparkan secara eksplisit dan sekedar menjadi pengetahuan lisan semata. Sehubungan dengan persoalan itu tulisan ini berupaya melacak, menghimpun dan mereformulasikan pengetahuan para perajin ke dalam suatu konsep estetika yang jelas bagaimana kriteria dan indikatornya. Penjabaran terhadap konsep *alusan* menjadi penting mengingat pengetahuan tersebut kini hanya dipahami oleh lima perajin di Kabupaten Jepara yang juga dihadapkan pada sulitnya regenerasi. Kondisi demikian itu diperpelik oleh maraknya berbagai perhiasan cetak atau cor dengan kualitas yang sama baiknya. Salah satu dampaknya adalah biasanya pemahaman masyarakat perihal perbedaan produk perhiasan *alusan* hasil



kerajinan tangan dengan produk dari pabrikan. Demikian halnya dengan memudarnya pemahaman para generasi mengenai khazanah pengetahuan kerajinan yang semula menjadi citra dari warga di desa-desa sentra kerajinan Jepara.

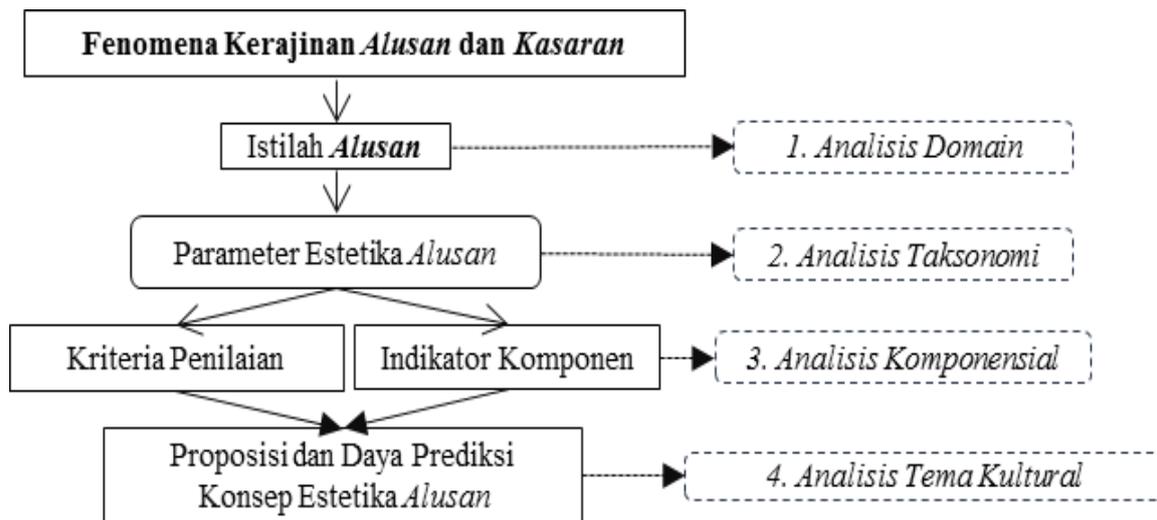
Terjabarkannya konsep *alusan* dalam kerajinan perhiasan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap kerajinan perhiasan *alusan* hasil kerajinan tangan. Sejauh penelusuran literatur, belum ada penelitian sebelumnya yang mengupas konsep *alusan* dalam bidang kerajinan rakyat. Upaya penelitian konsep *alusan* dalam kasus kerajinan di Jepara diharapkan dapat turut serta merangsang penelitian lain yang mengkaji konsep estetika kerajinan di Nusantara. Terjabarkannya konsep estetika *alusan* pada karya kerajinan juga dapat mengevaluasi pernyataan yang mengatakan bahwa bidang kerajinan adalah bidang yang mengutamakan aspek fungsionalitas, namun dengan kualifikasi yang tampak kasar (Soedarso, 2006 : 114), bahkan seringkali terkesan wantah, dasar dan tidak tuntas (Gustami, 2000 : 266).

## 2. Metode

Subtansi tulisan ini adalah mengkonstruksi khazanah pengetahuan para perajin cincin di Jepara yang terabstraksikan melalui penyebutan istilah *alusan* sebagai istilah lokal yang digunakan sebagai justifikasi sekaligus klasifikasi keindahan. Atas dasar kepentingan itu digunakan paradigma *ethnoart* sebagai sudut pandang untuk memahami realitas fenomena *alusan* berdasarkan pandangan masyarakat yang menghasilkannya. Mengingat terdapat fokus kajian tentang etno estetika, yakni perihal sistem estetika yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam mengukur taraf keindahan karya-karya yang dihasilkan. Penggunaan perspektif ini dipandang relevan dengan persoalan konsep *alusan* karena mengarahkan pada cara memahami pengetahuan dan pandangan para pelaku kesenian yang semula sekadar pandangan atau pembicaraan umum supaya dapat dilacak, dihimpun, dan dikonstruksi menjadi sebuah konsep kesenian yang jelas parameter estetikanya (Ahimsa-Putra, 2005 : 111).

Implementasi dari penggunaan perspektif kajian etno estetika mengarahkan pada penggunaan metode etnografi yang berfokus pada teknik observasi partisipan dan wawancara untuk menggali pandangan-pandangan para perajin cincin. Hal ini mengingat observasi dan wawancara menjadi alat utama dalam mengungkap pengetahuan masyarakat pemilik budaya (Spradley, 1997 : 78). Observasi dilakukan di studio kerja para perajin dan *showroom* produk cincin guna mengamati produk-produk cincin yang dihasilkan. Sementara itu, proses wawancara dilakukan dengan cara mengajukan daftar pertanyaan yang bersifat mengkontraskan antara estetika cincin *alusan* dengan cincin *kasaran*. Tujuannya untuk mencari ciri spesifik dari kriteria dan unsur pembentuk estetika cincin *alusan*. Selanjutnya guna memahami kolektifitas pandangan para perajin *alusan*, maka berbagai data yang dihimpun selanjutnya dicermati dan didiskusikan kembali dengan para perajin melalui hasil dokumentasi. Creswell (2015 : 105) mengatakan bahwa dalam tahapan pencermatan seringkali disertai proses reduksi data. Tujuannya adalah menyederhanakan berbagai data supaya lebih mudah dianalisa (Periksa Meliono dan Budianto 2004 : 71). Melalui tahapan pencermatan peneliti menanggukhkan sementara persepsi pribadinya guna menangkap esensi dari fenomena (Lihat Drijarkara, 1963 : 124; Sutiyono, 2011 : 27; Creswell, 2015 : 105).

Adapun kaitannya dengan metode penelusuran kriteria-kriteria estetika *alusan* pada cincin, penilaian kualitas fisik itu didasarkan pada pandangan para perajin dalam menilai cincin dikatakan *alusan*. Mengingat pengalaman empiris para perajin, menjadi jalan untuk mengungkap estetika *alusan* dalam kerajinan cincin di Jepara. Oleh karena itu cara pendeskripsian kriteria-kriteria cincin *alusan* dilakukan melalui sistem pengukuran secara matematis (Hartoko, 1986 : 7), melalui identifikasi ciri-ciri estetis yang terindra pada fakta rupa (Djelantik, 1999 : 17), dan melalui perbandingan antara cincin *alusan* dengan yang bukan cincin *alusan*. Singkatnya cakupan estetika *alusan* pada cincin terdiri dari dua hal, yakni: kriteria penilaian *alusan*, indikator komponen cincin *alusan* dan keterhubungan antara kriteria-kriteria penilaian *alusan*. Secara spesifik dimensi penelitian dibatasi pada ranah kerajinan cincin di Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara pada tahun 2015 - 2021.



Gambar 1: Kerangka analisis estetika *alus* dengan prosedur penelitian etnografi Spradley

### 3. Hasil dan Pembahasan

Istilah *alus* ditinjau dari susunan katanya merupakan kata bentukan dari kata dasar *alus* (kata sifat) yang mendapat akhiran *-an* sehingga berubah menjadi kata benda. Pemaknaan istilah *alus* menurut susunan katanya merujuk pada penggambaran sesuatu hal yang bersifat *alus*. Definisi *alus* dalam khazanah kerajinan perhiasan cincin Jepara, tidak semakna dengan definisi *alus* dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan sebagai halus dan lembut. Penyebutan predikat *alus* oleh komunitas perajin cincin di Jepara merupakan justifikasi keindahan cincin yang diklasifikasikan pada kualitas *alus* – sempurna –. Parameter keindahan perhiasan cincin yang terkategori *alus* ini lekat dengan terpenuhinya persyaratan totalitas kualitas garap yang berimplikasi pada kesatuan antara bentuk dan fungsi perhiasan. Berpijak dari hasil diskusi melalui identifikasi dan komparasi kualitas perhiasan cincin selama penelitian, para perajin sepakat dengan definisi cincin *alus* sebagai cincin yang “*garapane apik, bentuke pantes, yen dienggo kepenak*” Artinya hasil pengerjaannya baik, bentuknya pantas, dan jika dipakai terasa nyaman. Pernyataan ini diperoleh dari hasil reduksi data dan konfirmasi dengan para perajin *alus*. Pemahaman para perajin ini merupakan pengalaman empiris yang telah menubuh sebagai pengetahuan atas kriteria - kriteria keindahan perhiasan cincin. Terpenuhinya setiap kriteria estetika itu juga ditentukan oleh indikator-indikator spesifik yang saling terkait menghadirkan capaian keindahan *alus*. Oleh karena itu penjabaran konsep estetika *alus* dalam kerajinan perhiasan cincin di Kabupaten Jepara meliputi penjelasan aspek kriteria penilaian beserta indikator - indikatornya.

#### 3.3 Kriteria Apik

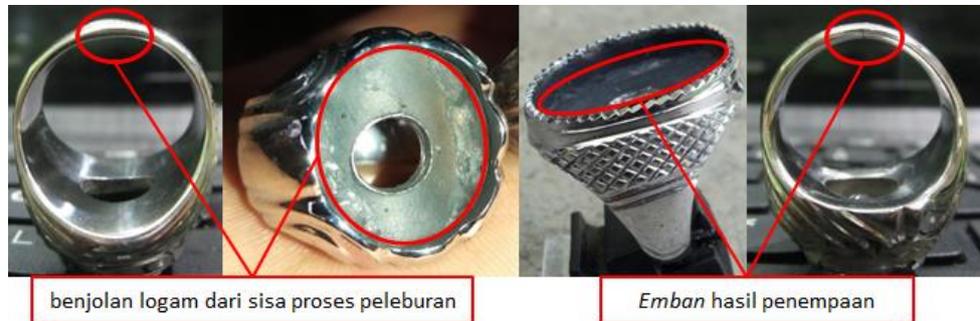
Istilah *apik* dalam Bausastra berarti baik (Prawiroatmodjo, 1993 : 16). Perajin cincin di Jepara menggunakan istilah *apik* untuk menyatakan mutu pengerjaan cincin yang dipandang berkualitas baik (Ali, wawancara 2 Januari 2016). Imtihan (wawancara, 16 November 2106) menambahkan bahwa tercapainya harapan bernilai *apik* ditentukan oleh proses pengerjaan yang mengacu pada prinsip *ngapiki*. Artinya proses pengerjaan cincin dilakukan dengan mengoptimalkan mutu material dan keteknikan garap supaya hasilnya berkualitas. Terdapat tiga indikator yang saling terkait menjadi ukuran suatu komponen cincin memenuhi kriteria *apik*.

##### 3.3.5 Indikator Hasil Penempaan

Indikator pertama ditinjau dari wujud kerangka cincin yang dibentuk dari hasil penempaan atau disebut *gedikan*. Menurut Abdul Aziz cirinya terdapat pada fisik



cincin yang terasa ringan tetapi kokoh dan padat (wawancara 12 februari 2016). Ciri fisik itu disebabkan oleh proses penempaan sehingga memadatkan dan meningkatkan mutu material logam. Implikasinya mutu cincin hasil penempaan lebih awet dibanding cincin dari hasil peleburan logam. Apabila pada fisik cincin terdapat bopeng dan benjolan logam maka cincin berciri ini dibentuk dari teknik peleburan (Abdul Choliq, wawancara 2 Maret 2020).



Gambar 2: Indikator cincin hasil peleburan logam (kiri) dan cincin hasil penempaan (Foto: Izza, 2020)

### 3.2.1 Indikator Mulus

Indikator kedua diukur dari permukaan cincin yang terlihat mulus atau tidak memiliki cacat (Abu Bakar, wawancara 11 April 2016). Cirinya terdapat pada permukaan komponen-komponen cincin yang terlihat bersinar dan teraba halus. Apabila wujud cincin terdapat kecacatan seperti retak, lubang, noda patri, dan teraba kasar maka kualitas cincin dinyatakan tidak *mulus* (Ulil, wawancara 11 April 2016). Hal ini karena tingkat ke-mulus-an cincin berpengaruh secara langsung terhadap keindahan penampilan dan kenyamanan penggunaannya.



Gambar 3: Ciri fisik cincin terlihat retak, terdapat sisa patri dan bertekstur kasar (Foto: Izza, 2020)

### 3.2 Kriteria *Pantes*

Fitrah penciptaan produk cincin sebagai perhiasan mensyaratkan terpenuhinya aspek keindahan. Pemenuhan terhadap aspek keindahan lazimnya mengacu pada desain cincin yang telah disepakati berdasarkan selera pemesan. Namun demikian dalam proses pengerjaannya, para perajin seringkali melakukan improvisasi bentuk cincin supaya perwujudan cincin menyenangkan pihak pemesan. Improvisasi yang dilakukan perajin adalah melalui penataan bentuk cincin dengan mengacu pada prinsip *mantesi* atau membuat menjadi *pantes* (Solichan, wawancara 4 April 2016). Pengertian istilah *pantes* dalam Bausastra berarti patut dan pantas (Prawiroatmodjo, 1993 : 470). Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa cakupan cincin dikatakan *alus* manakala terpenuhinya bentuk cincin yang *pantes*. Penilaian kriteria *pantes* ini didasarkan pada implikasi cincin terhadap penampilan batu akik dan pengguna. Secara esensial komponen *kembangan* dan



bentuk cincin menentukan tercapainya nilai *pantes* pada perwujudan cincin *alusan* (Imtihan, wawancara 18 April 2016).

### 3.2.1 Indikator Komponen Motif Hias

Komponen *kembangan* atau motif hias merupakan komponen yang berfungsi sebagai hiasan yang memperindah visual cincin. Secara garis besar terdapat dua tipe *kembangan* yang diaplikasikan dalam kerajinan cincin di Jepara, yakni *kembangan rame* dan *kembangan sepi* (Mulyono, wawancara 20 April 2016). Tipe *kembangan rame* atau ramai merupakan *kembangan* yang menghiasi seluruh badan cincin agar terkesan meriah. Sementara tipe *kembangan sepi* merupakan *kembangan* yang hanya berupa aksentuasi motif dan menghiasi bagian tertentu supaya tampilan cincin tidak terkesan hambar. Pengaplikasian kedua tipe *kembangan* tersebut lazimnya didasarkan pada selera pemesan cincin. Secara spesifik penggunaan tipe *kembangan sepi* cenderung disukai oleh para pemesan yang sangat memperhatikan kebersihan cincin (Abdul Choliq, wawancara 23 Mei 2016). Hal ini karena dalam tipe *kembangan sepi* tidak ada *ceruk-ceruk* motif yang menjadi tempat terselipnya debu atau kotoran, sehingga lebih mudah dibersihkan dibanding *kembangan rame* (Imtihan, wawancara, 24 Mei 2016).

Motif *kembangan* yang dominan diaplikasikan berupa motif geometris. Motif ini terdiri dari komposisi garis dengan pola pengulangan secara vertikal, horizontal, diagonal ataupun kombinasi di antara pola pengulangan. Penggunaan motif *kembangan* yang sifatnya spesial hanya ditemui pada pesanan cincin untuk batu akik gambar, seperti gambar angka, huruf, hewan, tumbuhan, benda, dan sosok manusia. Pengaplikasian motif *kembangan* yang demikian dimaksudkan untuk memperkuat citra visual atau kesan yang terlukiskan pada batu akik gambar. Indikator *kembangan* yang dinilai *pantes* oleh para perajin dipandang memiliki perwujudan yang tidak ‘biasa’ atau memiliki tingkat kesulitan garap yang lebih dibanding cincin *kasaran* (Ulil, wawancara 10 November 2016). Secara visual *kembangan* yang dianggap tidak ‘biasa’ itu terlihat berdimensi, detail dan rapi. Seringkali juga digunakan kombinasi material dari uang logam tembaga atau kuningan apabila si pemesan menghendaki penambahan variasi hiasan. Apabila ditinjau dari komposisinya, motif *kembangan* yang dinilai *pantes* tersusun dari paduan motif utama dan motif *isian* (Solichan, wawancara 10 November 2016). Penambahan motif *isian* selain berperan mempercantik motif utama, di sisi lain juga dimaksudkan untuk mendukung kesan mewah pada model cincin untuk batu kelas permata. Aturan penataan kedua motif *kembangan* tersebut mengacu pada prinsip *mariasi* atau merias bagian-bagian cincin supaya indah dipandang dari sudut pandang atas maupun sudut pandang samping (Imtihan, wawancara 22 Maret 2020).



Gambar 5: komposisi *kembangan* dengan motif *isian* dinilai lebih *pantes* (kiri), dibanding tanpa motif *isian* (kanan)  
(Foto: Izza, 2016)



### 3.2.2 Indikator Bentuk Cincin

Adapun indikator bentuk cincin yang dinilai *pantes* didasarkan pada keserasian terhadap tiga hal. *Pertama*, keserasian model cincin dengan model asahan batu akik atau batu permata. Apabila model asahan batu adalah *faceted* atau berpermukaan rata dan bersegi-segi seperti berlian, maka dinilai *pantes* dengan cincin model gigi (Solichan, wawancara 2 September 2016). Tujuannya supaya keindahan asahan batu terlihat jelas sehingga kilauan cahayanya menjadi maksimal. Selanjutnya apabila model asahan batu akik adalah *non faceted* atau polos seperti model asahan cembung pada batu akik, maka dipandang serasi dengan cincin model tanam. Tujuannya supaya visual batu akik terlihat jelas karena tidak terhalang oleh bingkai cincin.



Gambar 6: Kesesuaian model batu *faceted* dengan model cincin gigi (kiri), dan kesesuaian model cincin tanam dengan model batu *non faceted* (kanan)  
(Foto: Izza, 2020)

*Kedua*, kesesuaian proporsi cincin dengan ukuran batu akik. Artinya apabila batu akik berukuran kecil (5 - 15 mm), maka proporsi badan cincin harus dibuat lebih besar dengan penambahan motif *isian* diseputar bingkai batu (Ulil, wawancara 3 September 2016). Tujuannya supaya ukuran batu yang semula kecil dapat terkesan lebih besar sehingga terlihat *pantes*. Sebaliknya, apabila batu akik yang diikat berukuran jumbo (25 mm lebih), maka proporsi badan cincin dibuat cenderung pipih supaya ukuran cincin akik tidak terlalu besar. Perolehan nilai *pantes* pada model cincin ini dilakukan melalui penataan *kembangan* pada bagian badan cincin.



Gambar 7: Kesesuaian proporsi cincin terhadap batu berukuran kecil (kiri), dan kesesuaian proporsi cincin terhadap batu berukuran besar (kanan)  
(Foto: Izza, 2020)

*Ketiga*, kesesuaian proporsi badan cincin dengan postur jari pemesan cincin. Artinya apabila postur jari beserta badan pemesan cincin berukuran besar, maka dipandang *pantes* bila proporsi badan cincin dibuat *lemu* atau gemuk supaya pemakaian cincin dapat menambah kesan gagah (Abdul Aziz, wawancara 3 September 2016). Hal ini berbeda apabila postur jari pemesan cincin berukuran kurus, maka dipandang lebih *pantes* bila proporsi badan cincin dibuat *mbangkik* atau ramping. Tujuannya supaya pemakaian cincin serasi dengan postur pemakainya.



Gambar 8: Keseserasian bentuk cincin yang *mbangkik* atau ramping tersasa *pantes* untuk orang berpostur langsing (kiri), dan bentuk cincin yang *lemu* atau lebar dinilai *pantes* untuk orang berpostur gemuk (kiri)  
(Foto: Izza, 2020)

### 3.3 Kriteria Penak

Keindahan suatu cincin dikatakan *alusan* tidak hanya ditakar dari aspek keindahan semata, melainkan juga berkorelasi dengan penilaian kualitas fungsinya. Hal ini mengingat hakikat penciptaan cincin sebagai perhiasan mengharuskan adanya kesatuan antara wujud estetis dan fungsi praktis yang saling berkaitan. Oleh karena itu dibalik keindahan cincin *alusan*, tersirat keberhasilan perajin dalam mengintegrasikan antara mutu estetis dan fungsi praktis. Keberhasilan cincin *alusan* dalam memenuhi nilai kegunaannya tersebut diungkapkan melalui istilah *penak* atau nyaman (Imtihan, wawancara 4 Mei 2016). Prinsip penciptaannya mengacu pada prinsip *menaki* yakni menata setiap komponen cincin supaya penggunaan cincin terasa aman sekaligus nyaman dikenakan (Abu Bakar, wawancara 16 November 2016). Produk cincin yang memenuhi kriteria *penak* oleh sebagian penggemar cincin akik dianalogikan seperti menggunakan *ban* atau karet (Abdul Rochim, wawancara 12 April 2016). Artinya penggunaan cincin terasa ringan seperti mengenakan cincin dari bahan karet. Di sisi lain Lutfi (Wawancara, 11 Februari 2017) mengatakan bahwa kriteria *penak* pada cincin juga berhubungan dengan kemudahan pemasangan batu akik pada cincin, mengingat fungsi cincin merupakan cincin pengikat batu akik. Dengan demikian penilaian kriteria *penak* ditinjau dari dua hal, yakni: kepraktisan fungsi cincin dalam mengikat batu akik dan kenyamanan penggunaan cincin sebagai cincin. Terpenuhinya capaian kualitas fungsi itu ditentukan oleh penataan lima komponen cincin.

#### 3.3.1 Indikator Mutu Material

Pertama, indikator mutu material cincin karena berpengaruh terhadap keamanan dan keawetan penggunaan cincin dalam jangka panjang. Mengingat pemakaian cincin lekat dengan kulit jari, sehingga mengharuskan kualitas material logam yang tahan terhadap zat asam seperti keringat supaya pemakaian cincin tidak menimbulkan iritasi pada kulit. Kesaksian masyarakat terhadap keamanan penggunaan cincin berbahan monel dan uang logam dari masa ke masa membuktikan bahwa kedua material itu bermutu sebagai bahan pembuatan perhiasan (Abdul Rochim, wawancara 12 April 2016). Utamanya untuk cincin monel karena keunggulan logam monel bersifat anti karat dan tahan terhadap perubahan lingkungan, bahkan terhadap zat asam (Dwi Setyati 1986 : 53). Imtihan mengatakan (wawancara, 28 Mei 2016) bahwa ciri suatu cincin tersusun dari logam yang berkualitas dapat diketahui melalui sifat daya tariknya terhadap magnet. Apabila cincin menempel pada magnet maka mutu material cincin dinilai kurang baik karena mengandung besi dan seiring pemakaian dapat berkorosi. Selain itu jika ditinjau dari baunya, bahan cincin yang berkualitas tidak tercium bau amis (Mulyono, wawancara 6 Oktober 2016).

#### 3.3.2 Indikator Komponen Bezel Cincin

Mengacu pada salah satu fungsi cincin sebagai pengikat batu akik, maka penilaian kriteria *penak* juga ditentukan oleh indikator komponen *slumbung* atau



bezel yang berfungsi sebagai komponen pengikat batu akik. Hal ini karena proporsi *slumbung* yang tepat guna dapat memudahkan proses pemasangan batu permata tanpa ada kesulitan atau bahkan kerusakan pada batu permata. Ciri komponen *slumbung* yang tepat guna dikatakan memiliki ketebalan antara 0.5 sampai 1 mm (Ulil, wawancara 23 Maret 2016). Terbukti apabila ketebalan *slumbung* terlalu tebal (lebih dari 1 mm), rupanya menyulitkan sekaligus membahayakan proses pemasangan batu karena untuk merapatkan *slumbung* memerlukan tenaga yang lebih. Terlebih apabila batu akik yang dipasang merupakan batu dengan tingkat kekerasan rendah. Apabila *slumbung* terlalu tebal, besarnya tekanan yang digunakan untuk merapatkan *slumbung* dapat menyebabkan batu akik menjadi rusak (Ulil, wawancara 23 Maret 2016). Hasil pemasangan batu akik yang terlihat rapat dan teraba tidak tajam, menandai keberhasilan *slumbung* menjalankan fungsinya. Apabila pemasangan *slumbung* tidak rapat dan masih teraba tajam dapat menyebabkan pemakaian cincin mudah menyangkut di busana, sehingga mengurangi kenyamanan penggunaannya.



Gambar 9: Keidealannya ukuran *slumbung* tanam (kiri), dan *slumbung* gigi (kanan)  
(Foto: Izza, 2020)

### 3.3.3 Indikator Komponen Lingkar Cincin

Aspek kenyamanan dengan indikator tercapainya rasa *penak* dalam penilaian cincin *alusan* juga ditentukan oleh komponen *kolong* atau bagian lingkaran cincin yang berfungsi untuk mengenakan cincin. Indikator *kolong* yang memenuhi kriteria *penak* dapat ditinjau dari bentuk *kolong* dan ketepatan ukurannya. Solichan (wawancara, 11 Juli 2016) mengatakan bahwa bentuk *kolong* yang nyaman dikenakan terlihat bulat sempurna dan tidak *gepeng*. Tujuannya supaya pemakaian cincin terasa pas dengan anatomi jari yang bentuknya juga cenderung bulat (Abdul Rochim, wawancara, 11 Juli 2016). Selain itu ketepatan ukuran *kolong* cincin juga menentukan kenyamanan penggunaannya. Indikator ketepatan ukuran *kolong* dapat dirasakan melalui pemakaian cincin yang terasa tidak longgar, tidak ketat, mudah dipasang dan juga mudah dilepaskan. Apabila ukuran *kolong* cincin terlalu besar, sudah tentu membuat pemakaian cincin terasa longgar dan tidak nyaman. Demikian halnya apabila ukuran *kolong* cincin kurang besar, maka dapat membuat pemakaian cincin terasa sesak, sulit dilepaskan dan mengganggu peredaran pembuluh darah (Lutfi, wawancara, 11 Juli 2016).



Gambar 10: Bentuk lingkaran cincin terlihat bulat sempurna (kiri) dan lingkaran cincin cenderung bulat pipih (kanan)  
(Foto: Izza, 2020)



### 3.3.4 Indikator Komponen Gagang Cincin

Komponen lain yang turut menentukan tingkat kenyamanan penggunaan cincin adalah komponen *gagang* atau tangkai cincin yang melingkari jari pada bagian telapak jari. Hal ini karena bentuk dan ukuran *gagang* cincin mempengaruhi pergerakan jari seperti untuk menggenggam atau aktivitas lain yang berhubungan dengan penggunaan jari. Menurut Imtihan indikator gagang cincin yang dinilai *penak*, memiliki sudut-sudut yang *dipingul* atau dihaluskan agar tidak tajam dan tidak melukai jari (Wawancara 21 April 2016). Solichan (wawancara 21 April 2016) menambahkan bahwa apabila dilihat dari tampak samping, indikator bentuk gagang cincin yang *penak* terlihat cembung seperti bentuk *sigar menjalin* atau bambu dibelah dua. Tujuannya selain berkaitan dengan aspek kenyamanan penggunaan cincin, di sisi lain juga bertujuan memenuhi prinsip *pantes*. Artinya ketika gagang cincin dilihat dari sudut pandang telapak tangan, bentuknya juga terlihat indah.



Gambar 11: Bentuk *gagang* cincin terlihat *dipingul* (kiri) dibanding gagang cincin tanpa *dipingul* (kanan)  
(Foto: Izza, 2020)

### 3.3.5 Indikator Komponen Tutup Cincin

Komponen terakhir yang menentukan tingkat kenyamanan pemakaian cincin adalah komponen tutup atau bagian yang menjadi alas pada bagian sisi dalam cincin. Bentuknya melingkar mengikuti bentuk lingkaran dalam cincin fungsinya sebagai alas supaya pemakaian cincin lebih ergonomi pada bagian punggung jari. Keberadaan komponen tutup pada struktur cincin dapat menunjukkan bahwa proses pengerjaan cincin dikerjakan melalui ketrampilan tangan (Ali, wawancara, 15 November 2016). Apabila suatu cincin tidak menggunakan komponen tutup, akan terasa mengganjal pada bagian punggung jari dan tidak nyaman dikenakan dalam waktu lama. Pemakaian cincin yang tidak menggunakan *tutup* dapat menimbulkan bekas guratan garis pada jari seperti contoh gambar dibawah ini.



Gambar 12: Cincin tanpa komponen *tutup* (kiri) dan dampak penggunaan terhadap jari (kanan)  
(Foto Izza, 2020)



Indikator komponen cincin memenuhi kriteria *penak* ditinjau dari kualitas permukaannya yang teraba halus dan terasa lembut di jari. Selain itu juga terbuat dari material yang tahan terhadap zat asam seperti keringat, mengingat posisinya menempel pada kulit jari. Komponen cincin dari bahan monel telah teruji aman dikenakan oleh semua orang, sekalipun orang berkulit sensitif (Rochim, wawancara 12 April 2016). Namun demikian harus diakui bahwa kualitas komponen cincin dari bahan uang logam, terkadang menyebabkan gatal-gatal untuk orang berkulit sensitif. Oleh karena itu para perajin mensiasatinya dengan menggunakan bahan monel atau perak sebagai komponen tutup pada cincin berbahan uang logam (Solichan, wawancara 3 Januari 2020).

#### 4. Kesimpulan

Merujuk pada penjabaran kriteria beserta indikator perhiasan cincin *alusan*, menunjukkan bahwa estetika *alusan* merupakan totalitas keindahan yang diukur melalui tiga tahap penilaian. Tahap pertama dilakukan melalui pemeriksaan secara detail dan menyeluruh pada aspek perwujudan cincin. Tahap kedua mencermati keserasian bentuk cincin dengan batu permata dan postur jari pemesan. Tahap ketiga merasakan keindahan dan tingkat kenyamanan penggunaan cincin sebagai cincin permata secara keseluruhan. Hasil penggarapan cincin yang terlihat tuntas (*rapi*) dan tersusun dari komponen cincin yang berkualitas menandai pemenuhan kriteria *apik*. Penataan bentuk cincin yang serasi dengan karakteristik batu permata dan postur pemakainya menandai pemenuhan kriteria *pantes*. Konfigurasi penataan komponen cincin yang memenuhi prinsip kenyamanan fungsi cincin menandai pemenuhan kriteria *penak*. Dengan demikian diperoleh proposisi bahwa apabila terdapat produk cincin yang tidak memenuhi mutu pengerjaan, keindahan perwujudan dan kenyamanan penggunaan, maka kualitas keindahannya tidak termasuk klasifikasi cincin *alusan*.

Penelitian melalui paradigma ethnoart selain berguna dalam mengungkap konsep kesenian suatu masyarakat, di sisi lain juga berguna sebagai perspektif dalam merumuskan strategi pelestarian atau bahkan pengembangan kesenian yang sesuai dengan wawasan, realitas kebutuhan, dan perasaan para pegiatnya. Fokus penelitian konsep *alusan* dalam kerajinan cincin di Kabupaten Jepara terbatas pada pendeskripsikan pengetahuan estetika para perajin *alusan*. Kekurangan dari penelitian ini semoga dapat menginspirasi penelitian terapan mengenai pengembangan potensi kerajinan cincin dan jenis perhiasan lain di Kabupaten Jepara. Utamanya dalam hal pelatihan generasi perajin, inovasi material dan pengembangan teknik *finishing*.

Penggalan konsep pengetahuan lokal dalam penelitian seni kriya belum begitu banyak dilakukan. Penggalan konsep yang memfokuskan kajian pada estetika lokal, juga perlu menggunakan teknik visual seperti gambar grafis supaya memperjelas penjabaran indikator estetika. Penelitian konsep *alusan* di kerajinan cincin Jepara, menjadi kontribusi kajian disiplin seni dari luasnya khazanah dan kompleksitas konsep kekriyaan di Nusantara. Kekurangan dan keterbatasan topik penelitian ini, semoga dapat menginspirasi penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

#### Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2003). *Ethnoart Fenomenologi Seni untuk Indiginasi Seni*. dalam Dewaruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta Vol. 1, No. 3, April 2003: 343-367. Surakarta: STSI Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2005). *Ethnoart Fenomenologi Seni untuk Indiginasi Seni*. dalam ed. Warid dan Bambang Murtiyoso, *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: STSI Press.
- Bantolo, Matheus Wasi. (2002). *Alusan Pada Tari Jawa*. Tesis S2 Program Studi Pengkajian Seni PPS ISI Surakarta.
- Creswell, Jhon. W. (2015). *Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Djelantik, A.A.M. (1999). *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Drijarkara. (1963). *Percikan Filsafat III*, Jakarta: CV. Pembangunan.
- Gustami, SP. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetika melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hartoko, Dick. (1986) *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Izza, M. U. (2018). *Gagasan Alusan Dalam Penciptaan Kerajinan Emban Di Kabupaten Jepara*. *Ornamen*, 15(1), 33–43. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v15i1.2473>
- Meliono, Irmayanti dan Budianto. (2004). *Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Prawiroatmodjo, S. (1993). *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I*, Jakarta: Haji Masagung, 1993.
- Soedarso. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.
- Risatti, H. (2009). *A theory of craft: function and aesthetic expression*. Univ of North Carolina Press.
- Spardley, P. James, *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara wacana, 1997.
- Sumardjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sutiyono. (2011). *Fenomenologi Seni: Meneropong Fenomena Sosial dalam Kesenian*. Yogyakarta: Insan Persada, 2011.

#### Daftar Narasumber

- Abdul Choliq (72 Tahun), Sesepuh Perajin sekaligus Pemilik usaha “Adhesi Monel”. Desa Krasak, RT/RW 01/02, Kecamatan Pecangaan Jepara.
- Abdul Rochim (72), Sesepuh Perajin sekaligus pemilik usaha “Seni Sakti Monel”. Desa Kriyan, RT. 02, RW. 07, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Abdul Aziz (52), Perajin cincin *alusan*. Desa Robayan RT. 05, RW. 05, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Abu Bakar (62), Perajin cincin *alusan*. Desa Robayan RT. 01, RW. 03, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Ali (62), Perajin cincin *alusan*. Desa Robayan RT. 02, RW. 05, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Imtihan (67), Perajin cincin *alusan*. Desa Kriyan RT. 05, RW. 03, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Lutfi (32), kolektor cincin akik, Kel. Kauman RT. 18, RW. 2, Solo.
- Mulyono (53), Perajin cincin koin. Desa Banyu Putih RT. 07 RW. 03, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Sholican (58 tahun), Perajin cincin *alusan*. Desa Banyu Putih RT. 02, RW. 05, Desa Robayan Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Ulil (38), Perajin cincin *las-lasan*. Desa Purwogondo RT. 05, RW. 02, Desa Robayan, Kecamatan Kaliyamat Jepara.